

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia, ia adalah kitab manusia. Karena al-Qur'an seluruhnya berbicara untuk manusia atau berbicara tentang manusia<sup>1</sup>. Bahkan manusia adalah makhluk pertama yang telah disebut dua kali dalam rangkaian wahyu pertama yaitu dalam surah *al-'Alaq* ayat 2 dan 5. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembicaraan tentang manusia dalam al-Qur'an merupakan tema yang sangat esensial dan menempati posisi utama dalam pembahasan al-Qur'an. Pembahasan tentang manusia dalam al-Qur'an tersebut secara umum berkaitan dengan hakekat, penciptaan, tahapan-tahapan dalam proses penciptaan, potensi, kedudukan, fungsi, tugas serta pola kehidupan tentang segi-segi positif maupun segi-segi negatif yang dimiliki manusia.

Untuk menggali pemahaman yang dalam tentang manusia bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini bukan karena keunikan karakternya saja, tetapi juga karena terbatasnya data dan kemampuan manusia untuk mengenal dirinya. Alexis Carrel<sup>2</sup> dalam bukunya "*Man, The Unknown*" menyebutkan:

*Indeed, mankind has made a gigantic effort to know itself. Although we possess the treasure of the observations accumulated by the scientists, the philosophers, the poets, and the great mystics of all times, we have grasped only certain aspects of ourselves. We do not apprehend man as a whole. We know him as composed of distinct parts. And even these parts are created by our methods. Each one of us is made up of a*

<sup>1</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Al-Khasha'ish al-'Ammah Li al-Islam*, cet. I, (Maktabah Wahbah, 1977), hal. 33.

<sup>2</sup> Alexis Carrel, *Man, The Unknown*, (New York: Harper & Brothers, 1939), hal. 2.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*procession of phantoms, in the midst of which strides an unknowable reality.*

Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian besar untuk mengetahui tentang dirinya, namun manusia hanya mampu mengetahui sekelumit saja tentang dirinya. Kendatipun telah banyak temuan-temuan dan hasil penelitian para filsuf, ilmuwan, sastrawan, bahkan para ahli dibidang keruhanian sepanjang masa, namun mereka belum berhasil mengetahui manusia secara utuh, sehingga persoalan-persoalan yang mereka ajukan sampai saat inipun masih tetap tanpa jawaban yang pasti.

Pernyataan Alexis Carrel ini menunjukkan bahwa proses pencarian tentang hakekat manusia memang penuh misteri yang tidak dapat dipahami secara tuntas, maksudnya keinginan untuk mengetahui dirinya tidak akan pernah berhenti. Manusia akan terus mempertanyakan kembali tentang hakekat dirinya. Jika telah mendapatkan jawaban, maka jawaban yang ada tersebut terus menerus akan dipertanyakan kembali.

Musa Asy'ari<sup>3</sup> dalam bukunya *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, mengatakan bahwa pertanyaan tentang hakekat manusia pada dasarnya merupakan pertanyaan yang sudah amat tua, setua umur keberadaan umur manusia itu sendiri di muka bumi, dan sampai pada usianya sekarang manusia masih mempertanyakan dirinya, meskipun tidak pernah ada jawaban yang selesai, final, karena semua jawaban yang ada dipertanyakan kembali

---

<sup>3</sup> Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2001), hal. 215-216.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena realitas yang dihadapi manusia selalu bernuansa kebaruan dari waktu ke waktu berbeda corak dan bentuknya meskipun substansinya tidak berubah.

Pernyataan ini menunjukkan setiap aliran memahami hakekat manusia menurut sudut pandangnya masing-masing. Hakikat manusia menurut Aliran Humanisme misalnya, John Brubacher<sup>4</sup> dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* menyimpulkan:

*The major premise of rational humanisme is an assention that the essence of human nature is its rational character.*

Premis mayor aliran humanisme rasional adalah penegasan bahwa esensi hakikat manusia adalah karakter rasionalnya. Demikian sudut pandang aliran humanisme rasional mengenai hakikat manusia.

Berbeda dengan sebagian dari sudut pandang tokoh pendidikan Islam misalnya, Naquib Al-Attas mempertahankan bahwa hakikat manusia adalah dilihat dari aspek adabnya<sup>5</sup>. Dalam pendapatnya yang terkenal ia menawarkan satu istilah kunci dalam memahami pendidikan yaitu dengan istilah *adab*, karena contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw yang oleh sebagian tokoh disebut dengan istilah *insan kamil* yaitu manusia sempurna atau manusia universal.

Dari keseluruhan pendapat para ahli tentang hakikat manusia, masing-masing memahami manusia menurut kecenderungan dan sudut pandang serta batasan-batasan tertentu. Oleh karena itu penilaian hasil kajian tentang manusia tersebut jika dianggap sudah terjawab atau belum tentu sangat relatif.

<sup>4</sup> John Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (Mc. Graw: Hill Book company, 1962), hal. 333.

<sup>5</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), hal. 52.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Meskipun demikian pengkajian tentang manusia tetap terus dilakukan karena manusia terus berfikir dan mencari jawaban.

Pencarian terus menerus inilah yang menunjukkan bahwa manusia belum memahami eksistensi dirinya secara utuh, yang diketahui hanya bagian tertentu secara parsial. Ada ungkapan yang populer dalam ajaran Islam yang menyebutkan bahwa siapa yang mengenal diri (*nafs*)-nya, maka ia akan mengenal Tuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional; dan untuk dapat memahami diri yang multidimensional itu mempersyaratkan seseorang untuk mencapai taraf insan kamil atau manusia sempurna. Dengan demikian, seseorang tidak akan memahami dirinya kecuali sepadan dengan taraf kemanusiaannya<sup>6</sup>.

Manusia akan tetap berusaha mencari dan menemukan siapa dirinya, karena dengan mengenal dirinya ia akan menemukan Tuhannya, jika tidak ia sama dengan makhluk yang tidak berfikir. Dalam kaitan ini Endang Saifuddin Anshari berpendapat bahwa manusia adalah hewan yang berfikir. Berfikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam, dan manusia. Jadi, pada akhirnya dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk pencari kebenaran<sup>7</sup>. Dengan demikian, pencarian jawaban tentang manusia akan tetap berlangsung selama seseorang masih tetap menfungsikan akalinya untuk berfikir.

<sup>6</sup>Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hal. 25.

<sup>7</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama: Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 17.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “manusia” diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain)<sup>8</sup>. Dari sudut antropologi filsafat, hakekat (esensi) manusia diselidiki melalui tiga langkah, yaitu:

*Langkah pertama*, pembahasan etimologi manusia yang dalam bahasa Inggris disebut *man* (asal kata dari bahasa Anglo Saxon, *man*). Arti dasar kata ini bisa dikaitkan dengan *mens* (Latin), yang berarti "ada yang berpikir".

*Langkah kedua*, pembahasan hakekat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, hanya saja ia muncul di atas bumi untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan material dan organis. Kemudian manusia menampilkan sosoknya dalam aktifitas kehidupan jasmani. Selain itu, sama halnya dengan binatang, manusia memiliki kesadaran inderawi. Namun, manusia memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang secara intrinsik tidak tergantung pada segala sesuatu yang material. Karena itu, pengetahuan ruhani manusia menembus inti yang paling dalam dari benda-benda, menembus eksistensi sebagai eksistensi, dan pada akhirnya menembus dasar terakhir dari seluruh eksistensi yang terbatas: Eksistensi absolut (Mutlak = Allah).

*Langkah Ketiga*, perkembangan universal dari kecenderungan-kecenderungan kodrat manusiawi pada akhirnya akan menuju kepada kemanusiaan yang luhur yang dinyatakan oleh humanisme sebagai tujuan

<sup>8</sup>TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa).*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), hal. 629.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

umat manusia, yang merupakan subjek dari proses historis dalam proses perkembangan kultur material dan spiritual manusia di atas bumi. Manusia merupakan manifestasi makhluk bio sosial, wakil dari spesies *homo sapiens*. *Homo sapiens* adalah manusia yang mempunyai potensi berpikir dan kebijaksanaan.<sup>9</sup>

Nanih Machendrawaty mengatakan dalam konteks filsafat manusia, manusia dipahami secara konseptual sesuai dengan sudut pandang kefilosofatan tertentu. Bahwa manusia adalah *homo mechanicus*, *homo erectus*, *homo ludens*. Semuanya itu mengenai susunan kodrat kejasmanian. Kemudian dinamakan *homo sapiens*, *animal rationale*, *animal symbolicum* yang menitikberatkan konsepsinya pada susunan kodrat kejiwaan terutama daya cipta. Manusia sebagai *homo recentis* dan *homo volens*, yang menitikberatkan pada aspek rasa dan karsa. Semua tesis-tesis ini menyatu sebagai *homo mensura* dan *homo feber*, menyatu sebagai *homo educandum*<sup>10</sup>.

Telah banyak disiplin ilmu yang berusaha mengkaji manusia. Masing-masing memandang manusia dari sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan sudut pandang ini jelas karena masing-masing memiliki metode berfikir yang khas sesuai dengan mazhabnya masing-masing. Misalnya pendapat mazhab liberalisme barat yang menganggap bahwa manusia itu makhluk yang bebas; manusia boleh memilih apa saja yang mereka sukai. Kebebasan dalam arti kebebasan mutlak yang tidak terikat dan terbatas oleh

<sup>9</sup>Alex, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alfa, t.t), hal. 153.

<sup>10</sup>Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 149.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aturan atau moral agama. Sebagaimana ide yang mereka kemukakan dengan slogan: *Singkirkan Tuhan dari kaedah moral dan gantikan dengan kata hati yang bersifat moral bawaan*<sup>11</sup>. Pemahaman seperti ini bisa berdampak pada rusaknya kepercayaan pada Tuhan, dan jika seseorang telah menghindar dan menjauh dari Tuhan tentu akan semakin jauh dari pengenalan terhadap dirinya sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan.

Pengungkapan manusia dalam al-Qur'an dapat dipahami melalui isyarat-isyarat yang menunjuk kepada hakikat manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia secara jelas mengetengahkan konsep manusia. Al-Qur'an ibarat mutiara yang dari setiap sisi dan sudutnya memancarkan cahayanya, sehingga dari sisi mana saja menatapnya ia akan memberikan sinarnya yang cemerlang<sup>12</sup>. Maksudnya bahwa pengkajian al-Qur'an ditinjau dari aspek mana saja, ia selalu dapat menerangi yang gelap, ia dapat memecahkan persoalan yang rumit.

Jika dilihat dari aspek sosial, dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang, karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Dalam perkembangannya manusia memiliki kecenderungan beragama<sup>13</sup>. Manusia tidak mungkin dapat menjalankan peranan idealnya tanpa memiliki cukup pengetahuan yang berkaitan dengan peranan itu serta kemauan dan kemampuan untuk menjalankannya. Oleh sebab itu manusia harus

<sup>11</sup>Ali Syari'ati, *Al-Insan wa Madaris al-Gharb*. Alih bahasa oleh Arif Muhammad, (Jakarta: pustaka Hidayah, 1992), hal. 40.

<sup>12</sup>Muhammad Husain az-Zahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, (Kairo: Dar -al-Kutub al-Haditsah, 1961), hal. 142.

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet. III, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, dan untuk itu pula ia mencari tahu tentang asal kejadiannya<sup>14</sup>.

Tentang asal kejadian manusia, al-Qur'an mendeskripsikan bahwa pada awalnya manusia berawal dari tiada. Allah Swt berfirman:



Artinya: Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (QS. Ath-Thur, 52: 35)<sup>15</sup>.



Artinya: Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (QS. Al-Insān, 76 : 1)<sup>16</sup>.



Artinya: Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali? (QS. Maryam, 19: 67)<sup>17</sup>.

Jadi, disebutkan bahwa manusia adalah satu bentuk jasad yang tercipta dari tanah dan tidak diketahui namanya, maksudnya sesuatu yang tidak dapat disebut. Kemudian diciptakan ruh maka jadilah dia diketahui. Jadi manusia pada awalnya berasal dari tidak ada menjadi ada<sup>18</sup>.

Kemudian manusia diciptakan dari sari pati tanah, dari tanah liat, dari tanah hitam yang dicampur. Allah Swt. berfirman:

<sup>14</sup>Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. II, (Ciputat: Logos, Wacana Ilmu, 1999), hal. 66.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007), hal. 525.

<sup>16</sup>Ibid, hal. 578.

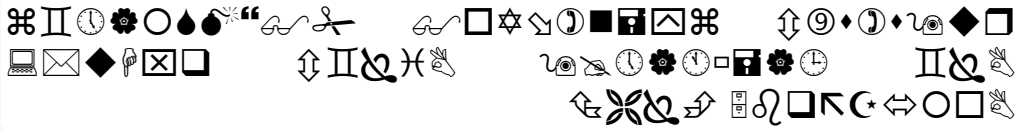
<sup>17</sup>Ibid, hal. 310.

<sup>18</sup>Khalidy Yusuf, *Tentang Kejadian Manusia Menurut Ajaran Agama Islam*, cet. I, (Bandung: M2S, 1993), hal. 22.



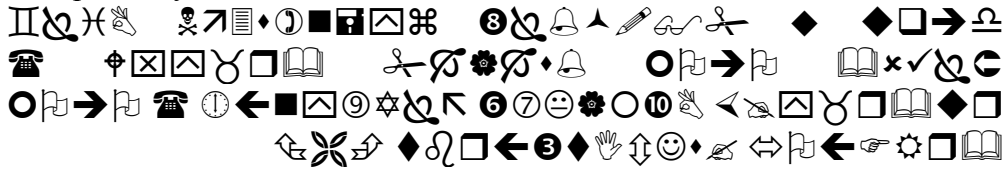
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.(QS. Al-Hijr, 15: 26)<sup>19</sup>.

Penciptaannya dari tanah, Allah Swt. berfirman:



Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang terbangkit itu). (QS. Al-An‘ām, 6: 2)<sup>20</sup>.

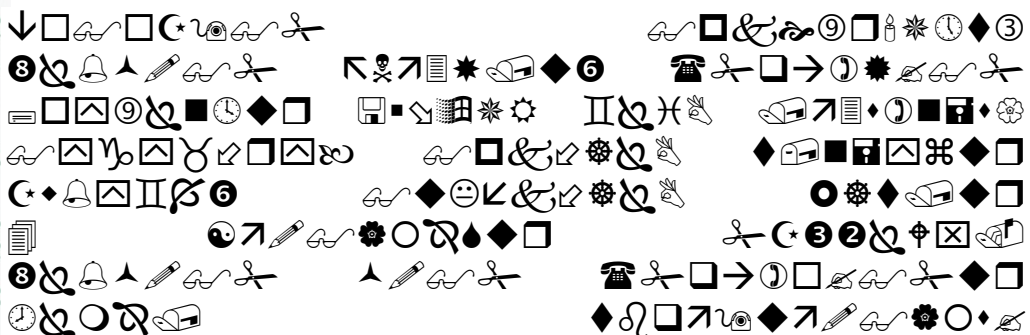
Penciptaannya dari tanah yang terpadu, Allah Swt.berfirman:



Artinya: Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.(QS. Ash-Shaffāt, 37: 11)<sup>21</sup>.

Dari segi manusia yang bersifat turunan, manusia berkembang secara

biologik melalui pasangan laki-laki dan perempuan. Allah Swt. berfirman:



<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007), hal. 262.

<sup>20</sup> Ibid, hal. 128

<sup>21</sup> Ibid, hal. 446.



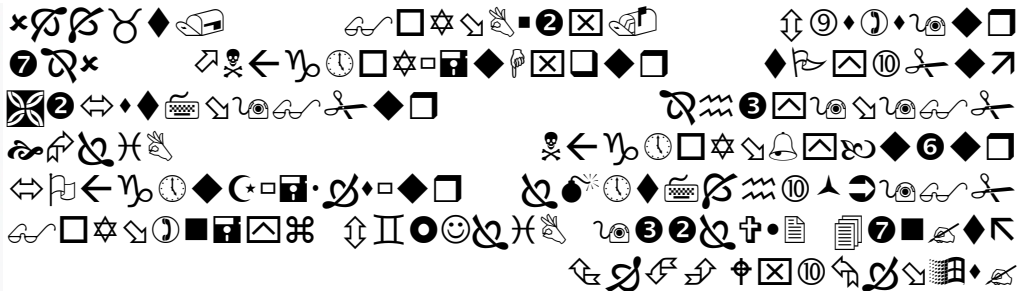


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

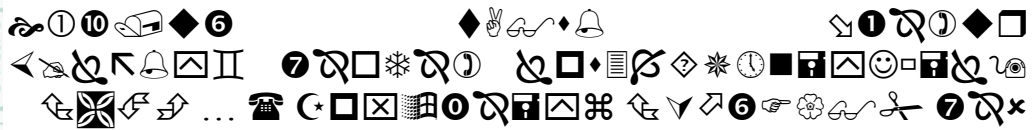
*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka mengabdikan kepadaKu. (QS. Adz-Dzariyat, 51: 56)<sup>27</sup>.*

*Kedua*, manusia sebagai makhluk yang mulia. Allah menciptakan manusia sebagai penerima dan pelaksana ajaranNya, karena itu manusia ditempatkan pada kedudukan yang mulia, Allah berfirman:



*Artinya: Dan sesungguhnya kami telah muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rizqi dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (QS. Al-Isra` , 17: 70)<sup>28</sup>.*

*Ketiga*, manusia sebagai khalifah di bumi. Menurut tinjauan Islam, manusia adalah pribadi atau individu, yang berkeluarga, selalu bersilatullah, dan pengabdikan Tuhan. Manusia juga pemelihara alam sekitar, wakil Allah SWT, di atas muka bumi ini. Pandangan ini bersumber dari firman Allah:



*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ini.” (QS. Al-Baqarah, 2: 30)<sup>29</sup>.*

*Keempat*, manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Sebagai konsekuensi Allah memberikan kedudukan dan alat-alat perlengkapan yang

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007), hal. 520.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007) hal. 289

<sup>29</sup> Ibid, hal. 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

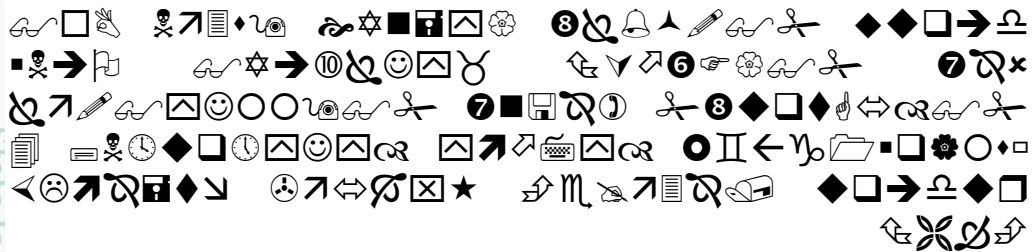
diperlukan manusia, maka manusia juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap apa yang pernah dilakukan. Firman Allah:



*Artinya: Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang pernah kamu kerjakan. (QS. An-Nahl, 16: 93)<sup>30</sup>.*

*Kelima, Manusia sebagai pemanfaat dan pemelihara kelestarian alam.*

Allah telah memberikan pada manusia kelengkapan-kelengkapan berupa potensi-potensi jasmani dan rohani dan agama yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Maka manusia diberi beban tugas memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan alam sekitar. Itulah tugas manusia di muka bumi untuk mengurus, memelihara, dan mengelola alam semesta ini sebagaimana firman Allah:



*Artinya: Dialah Allah, yang telah menciptakan segala apa yang di bumi untuk kamu. (QS. Al-Baqarah, 2: 29)<sup>31</sup>.*

*Keenam, manusia sebagai makhluk yang harus dan dapat dididik dan mendidik. Manusia adalah makhluk Allah yang semenjak dilahirkan telah membawa potensi dapat dididik dan mendidik. Dan itulah sebagai salah satu ciri yang paling fundamental dari profil dan gambaran manusia. Hal mendidik dan dididik ini khusus hanya terdapat pada manusia. Karena manusia*

<sup>30</sup> Ibid, hal. 277

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 5.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempunyai potensi itulah yang menyebabkan dia mempunyai prediket makhluk yang paling mulia. Potensi pemberian Allah itu merupakan fitrah, yaitu berupa wadah atau bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan. Fitrah ini tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia. Keterlibatan manusia sebagai makhluk yang selalu membutuhkan pendidikan merupakan cermin pengupayaan diri mereka agar menjadi makhluk yang berbudaya tinggi, karena secara teknis, tujuan pendidikan adalah membudayakan atau membina manusia supaya berbudaya. Dengan berbudaya tinggi, manusia yang merupakan makhluk paling sempurna, mampu menjaga kesempurnaannya itu sehingga tidak sama dengan makhluk lain, seperti hewan yang merupakan makhluk yang tidak berakal.

Dari sisi psikologis, manusia dalam proses pendidikan juga dapat dipandang sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi antara individualitasnya dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya, dan proses ini dapat membawanya ke arah pengembangan sosialitas dan kemampuan moralitasnya (rasa kesusilaannya)<sup>32</sup>. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, namun dalam beberapa ayat manusia juga dikatakan sebagai makhluk yang hina. Pernyataan ini disebabkan oleh aktifitas yang dilakukan manusia menghadapi berbagai problematika yang kompleks dalam kehidupannya. Dalam proses kehidupannya, ada yang mampu menempatkan diri sebagai seorang hamba yang mensyukuri berbagai macam nikmat Allah, namun begitu pula sebaliknya. Sehingga tidak heran jika al-

<sup>32</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 58.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qur'an menyorotinya tidak hanya dengan kemuliaan namun juga menghinakannya<sup>33</sup>.

Sehubungan dengan kehidupan manusia di alam ini, terdapat unsur lain dalam diri manusia, yang mampu menuntunnya kearah pemahaman terhadap dirinya dan alam semesta, unsur lain itu adalah akal pikiran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk lain, keunikan manusia terletak pada kelebihanya yang memiliki akal. Memang benar, kadang-kadang manusia tidak serius, artinya perilakunya jauh dari akal dan tanpa melalui proses berfikir lebih dahulu<sup>34</sup>. Padahal, melalui akal pikiran tersebut manusia dapat menemukan hukum-hukum dasar dari alam dan menguasai fenomena yang terjadi serta pandangan yang menyeluruh terhadapnya<sup>35</sup>. Oleh karena manusia sebagai makhluk Allah yang dikaruniai akal, dalam realita kehidupannya akan bergantung kepada penggunaan akal tersebut, bilamana dipergunakan menurut semestinya, maka manusia bisa menjadi makhluk paling mulia dan mendapat kepantasan menempati posisi yang terhormat sebagai Khalifah di bumi, namun sebaliknya manusia bisa menjadi makhluk paling hina dan rendah bahkan lebih rendah dan hina dibandingkan dengan binatang bilamana tidak menggunakan akal menurut semestinya. Firman Allah dalam al-Qur'an:



<sup>34</sup> Abdul Karim as-Sāmi, *Kaedah Kausalitas*, (Bogor: Pustaka Tharîq al-‘Izzah, 2000), hal. 1.  
<sup>35</sup> Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, cet. X, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 126.

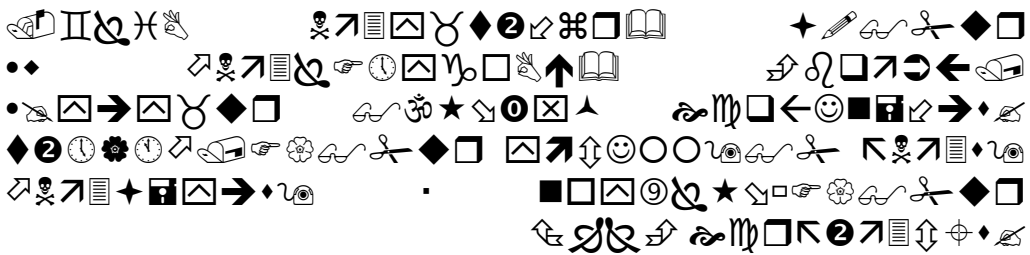
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'rāf, 7: 179)<sup>36</sup>.

Ayat ini menunjukkan pentingnya memfungsikan *qulūb*, *a'yun*, dan *adzān* untuk mengakses kebenaran dan ilmu pengetahuan. Senada dengan ayat al-Qur'an berikut ini :



Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl, 16: 78)<sup>37</sup>.

Muhmidayeli mengatakan bahwa manusia tidak akan dapat menjadi manusia utuh yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemudahan kehidupannya, jika ia belum mampu memaksimalkan fungsi instrumen-

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 174.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007), hal. 275.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

instrumen jasmani dan ruhaninya<sup>38</sup>. Maksudnya memfungsikan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat untuk mengakses kebenaran. Ayat ini tampaknya memberikan keterangan bahwa manusia dapat mengakses setiap informasi melalui pengembangan persepsi terhadap sesuatu yang terbatas pada dua indera, pendengaran dan penglihatan yang kemudian menjadi membaik dengan fungsionalitas *fu'ad* sebagai daya persepsi identifikatif yang ditransformasikan oleh alat-alat indera dan melalui pencarian-pencarian objektif. Dengan cara demikianlah seseorang menjadi lebih baik dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan sebagai lambang bagi dirinya. Hal demikian itu memerlukan pengkondisian yang terarah dan tertata rapi. Upaya pengkondisian inilah yang disebut dengan pendidikan<sup>39</sup>.

Islam memandang bahwa *Insân* merupakan makhluk istimewa. Hal ini disebabkan karena *Insân* diberi anugerah memiliki fisik yang indah dan sempurna, akal, rohani dan fitrah yang suci. *Insân* memiliki dua unsur yang sangat vital yakni jasmani dan ruhani yang memungkinkan manusia menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. *Insân* mempunyai tujuan hidup yang jelas. Kehidupan *Insân* tidak berakhir dengan kematian, bahkan kematian merupakan terminal awal menuju kehidupan akhirat yang lebih kekal. Oleh karena itu, *Insân* perlu menyiapkan bekal untuk mencari ridha Allah Swt. Ini berimplikasi bahwa pendidikan yang harus dijalankan untuk memenuhi kebutuhan *Insâni* bukan hanya bertujuan untuk

<sup>38</sup>Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, cet. 1, (Pekanbaru: Pps UIN Suska Riau dan LSFK2P, 2007), hal. 68.

<sup>39</sup>Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Pps UIN Suska Riau dan LSFK2P, cet I, 2005), hal. 69.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengembangkan aspek fisik, tetapi juga untuk mengembangkan aspek ruhani<sup>40</sup>.

Pada umumnya ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan manusia selalu memosisikan manusia sebagai subjek dan objek. Demikian juga halnya dalam pendidikan, dikatakan bahwa manusia sebagai subjek sekaligus sebagai objek. Hal ini dimaksudkan bahwa jika manusia disebut sebagai subjek dalam pendidikan, berarti manusia adalah makhluk aktif dan kreatif yang berperan dalam perkembangan kehidupannya. Sedangkan bila dikatakan manusia sebagai objek dalam pendidikan<sup>41</sup>, berarti manusia itu pulalah yang menjadi sasaran dalam proses kependidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia adalah sebagai penentu terciptanya manusia ideal atau disebut sebagai *Insân Kamil*.

Manusia seutuhnya atau *Insân kamil* adalah hasil dari proses pendidikan yang berkualitas. Hal ini tidak dapat dilakukan tanpa keterkaitan tingkah laku manusia yang mestinya diketahui dari ide dasar yang tepat tentang sifat dasar manusia. Praktek pendidikan akan mengalami kegagalan, bilamana tidak dibangun dengan konsep yang jelas mengenai konsep dasar manusia. Oleh karena itu pendidikan seharusnya mengacu pada konsep dasar manusia yang bersumber dari petunjuk al-Qur'an.

Sejarah mencatat bahwa Pendidikan Islam telah dimulai sejak zaman Nabi. Nabi Muhammad Saw membangkitkan kesadaran manusia terhadap

<sup>40</sup> Asmawati Suhid, Fathiyah M. Fakhruddin, *Gagasan Falsafah Pemikiran Pendidikan Islam*, Journal of Arabic and Islamic Education, UPM, 4(2), 2012. hal. 62.

<sup>41</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cet. II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 33-35.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pentingnya pengembangan bidang keilmuan dan pengembangan pendidikan. Memang perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw adalah untuk membuka pintu gerbang pengetahuan bagi manusia dengan mengajari atau mendidik. Nabi Muhammad Saw merupakan orang yang diangkat sebagai pengajar atau pendidik (*mu'allim*) dalam pendidikan Islam. Disamping itu beliau diperintahkan oleh Allah untuk menyebarkan pesan-pesan Allah yang terkandung dalam al-Qur'an.

Setelah Rasulullah Saw wafat maka pemerintah Islam dipegang secara bergantian oleh Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Pendidikan Islam pada saat itu adalah pembudayaan ajaran agama Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa-bangsa sekitar jazirah Arab, yang berlangsung bersamaan dengan berkembangnya wilayah kekuasaan Islam. Proses pengembangan pendidikan Islam pada masa ini sebagian besar memang diwarnai oleh pengajaran atau pembudayaan al-Qur'an dan Sunnah ke dalam lingkungan budaya bangsa-bangsa secara luas pula. Para *Khulafa' ar-Rasyidin* dan sahabat adalah pelaku utama dalam pendidikan islam pada masa itu, kemudian digantikan oleh para tabiin, namun berkembang sebagaimana masa sesudahnya. Begitu pula dalam hal pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa Nabi Muhammad Saw yang menekankan pada pengajaran baca tulis dan ajaran-ajaran Islam.

Dengan berakhirnya masa *Khulafa' ar-Rasyidin* maka mulailah kekuasaan Bani Umayyah serta Bani Abbasiyah, yang menemui puncak kejayaan pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah. Kemajuan yang tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada tandingannya di kala itu. Pada masa ini, kemajuan politik berjalan seiring dengan kemajuan pendidikan serta peradaban dan kebudayaan, sehingga Islam mencapai masa keemasan, kejayaan dan kegemilangan. Masa keemasan ini mencapai puncaknya terutama pada masa Bani Abbasiyah periode pertama. Saat itu Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan<sup>42</sup>. Tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam pada dasarnya merupakan akibat dari berpadunya unsur-unsur pembawaan ajaran Islam dengan unsur-unsur yang berasal dari luar. Henry Margenan dan David Bergamini dalam *The Scientis* sebagaimana diolah oleh Jujun S. Surisumantri, telah mendaftar sederetan cabang ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan sebagai hasil perkembangan pemikiran dan Ilmiah di kalangan kaum muslimin pada masa jayanya<sup>43</sup>.

Kehancuran total yang dialami oleh Baghdad dan Cordova sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam, menandai runtuhnya sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Daya intelektual umat Islam tidak mampu untuk mengatasi persoalan-persoalan baru sebagai akibat perkembangan zaman. Dan sebagian besar negeri Islam dijajah oleh bangsa Barat. Corak kemunduran pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai aspek meliputi intelektual, akidah dan ibadah, hukum, kurikulum dan karya ilmiah serta bidang kehidupan dan tradisi kelembagaan pendidikan.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sejalan dengan berkembangnya agama Islam pada awal abad 13 M. Ketika benih-benih

<sup>42</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 50.

<sup>43</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hal. 18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan Islam mulai bersemi di bumi nusantara, maka pada saat itu kekuasaan imperialis barat mulai masuk ke Indonesia. Hal ini menyebabkan pendidikan Islam menjadi tersendat dan berjalan secara tradisional. Pada akhirnya pendidikan Islam menjadi subordinat dari pendidikan kapitalis yang dijalankan oleh penjajah. Akulturasi abnormal pendidikan penjajah dengan pendidikan Islam ternyata menghasilkan suatu fenomena yang kurang sehat yakni lahirnya dikotomi ilmu pengetahuan yang memang sejak awal sudah disetting oleh kaum penjajah.

**Dikotomi ilmu pengetahuan** dalam dunia pendidikan sudah terlanjur terjadi. Menurut Al-Faruqi<sup>44</sup> terjadinya sejak zaman modern, barat membebaskan daerah-daerah yang ditaklukkan Ottoman di Eropa, mereka menduduki, menjajah, dan memecah belah dunia Islam lewat dikotomi ilmu pengetahuan. Hal ini mengapresiasi para cendekiawan untuk dapat berfikir dan menggali lebih banyak tentang ilmu pengetahuan. Implikasi yang bisa muncul dari dikotomi ilmu adalah timbulnya kesenjangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para pendukung ilmu agama menganggap valid sumber Ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-skriptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. Di pihak lain, ilmuan-ilmuan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi. Sehingga wajar jika *International Institut of Islamic Thought Herndon Virginia* menyatakan bahwa, dikotomi merupakan salah satu krisis utama umat yang berdampak

<sup>44</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work plan*, (Hemdon: HIT, 1982), hal. 41-42.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada beberapa ruang lingkup kehidupan umat, meliputi: konteks politik, konteks ekonomi, dan konteks kebudayaan dan agama.

Selain dikotomi pendidikan, paham liberalisme juga merambah pendidikan di Indonesia. **Liberalisme** adalah sebuah ideologi yang mengagungkan kebebasan, di mana keberadaan individu dan kebebasannya sangatlah diagungkan. Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama<sup>45</sup>. Liberalisme menghasilkan paham demokrasi (politik) dan kapitalisme (ekonomi). Salah satu tokoh utama yang mempengaruhi paham liberalisme ini, khususnya di bidang ekonomi, adalah Adam Smith (1723-1790). Pemikiran Adam Smith mengenai politik dan ekonomi sangat luas, namun yang paling utama adalah pemikiran bahwa segala kekuatan ekonomi seharusnya diatur oleh kekuatan pasar di mana kedudukan manusia sebagai individulah yang diutamakan.

Dampaknya terhadap pendidikan adalah bahwa pendidikan akhirnya menjadi sebuah bisnis yang tidak lagi mengemban misi sosial untuk perubahan kultur masyarakat, tetapi mengemban misi bisnis global. Sehingga kepentingan pemilik modal akan menentukan dan mengarahkan bagaimana bentuk dan tujuan pendidikan tersebut. Dan kepentingan pemilik modal selalu terkait dengan laba. Liberalisasi pendidikan akan berpotensi menciptakan kesenjangan yang luar biasa terhadap akses ke pendidikan, karena “korporasi”

<sup>45</sup> Parvez Manzoor, *Islam dan Liberalisme*, (Islamika, vol. 2, 1993), hal. 7.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan akan menciptakan suatu proses pendidikan yang akan berorientasi kepada pasar semata. Sementara jutaan masyarakat lainnya tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Problematika pendidikan ketiga yang juga dirasakan adalah berkembangnya sistem pendidikan yang bersifat **parsial**. Parsialisme dalam pendidikan merupakan produk kaum kapitalistik. Kelemahan mendasar paradigma pendidikan kapitalistik tersebut yaitu menempatkan pendidikan sebagai sistem mekanik di mana permasalahannya dan solusi pemecahannya bersifat parsial sehingga dunia pendidikan terkesan sebagai konstruksi yang penuh dengan tambalan dan sulaman. Zamroni mengatakan pendidikan Indonesia masih bersifat tambal sulam. Menjahit dan menambal bagian-bagian pendidikan yang mengalami permasalahan tanpa melakukan sebuah langkah solutif yang menyeluruh, karena problematika tersebut berawal dari penentuan kebijakan pendidikan yang berpijak pada pemahaman sosial-masyarakat yang jadul (kuno)<sup>46</sup>.

Berdasarkan fenomena dan fakta yang terjadi dalam pemikiran dan praktek pendidikan Islam yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa ada persoalan yang harus dipecahkan agar pendidikan Islam selaras dengan ajaran dasar Islam dan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman sesuai dengan waktu dan tempatnya. Perlunya penyesuaian bentuk pendidikan dengan waktu dan tempat karena ada perbedaan yang signifikan kondisi dan kebutuhan antara tempat yang satu dengan tempat yang lain dan antara waktu

<sup>46</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hal. 9.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dahulu dengan sekarang. Semua itu tentu memerlukan pemikiran ulang dan penafsiran baru tentang ayat al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan agar pendidikan yang dijalankan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Upaya yang dilakukan tersebut bukan berarti mengabaikan hasil pemikiran ulama terdahulu, melainkan sebagai upaya menyambungkan pemikiran ulama terdahulu dengan kondisi yang ada sekarang sehingga dihasilkan konstruksi pemikiran yang berujung kepada konstruksi pendidikan yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Membangun konstruksi pendidikan yang selaras dengan al-Qur'an dan kebutuhan tentu harus merujuk kepada al-Qur'an, yakni bagaimana teks ayat al-Qur'an berbicara tentang hakikat manusia. Oleh karena itu, membangun konstruksi pendidikan harus melihat dari dua sisi yakni bagaimana al-Qur'an berbicara tentang manusia dan bagaimana manusia seharusnya membangun pendidikan tersebut. Al-Qur'an sebagai teks agung yang tidak bisa dan tidak boleh diragukan harus dikaji dan diterapkan secara utuh dan benar dalam pemikiran dan praktik pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji tentang hakikat manusia dalam al-Qur'an dan dari kajian tersebut akan diformat konstruksi pendidikan yang sesuai dengan hakikat manusia tersebut. Agar lebih terfokus, peneliti akan merumuskan penelitian dengan judul: *Konsep Insân, An-Nâs, Basyar Dan Bani Âdam dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Konstruksi Pendidikan Islam.*

## B. Defenisi Istilah





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Judul penelitian ini adalah “Konsep *Insân, An-Nâs, Basyar Dan Bani Âdam* Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Konstruksi Pendidikan Islam”. Adapun Istilah – istilah penting yang menjadi alat analisa dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep: Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.<sup>47</sup>

Adapun yang penulis maksud tentang konsep adalah ide atau pengertian-pengertian dari beberapa persoalan yang kemudian dirumuskan menjadi sebuah pengertian yang utuh.

2. Manusia: MakhluK yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain)<sup>48</sup>. Adapun manusia yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah MakhluK Allah yang memiliki akal fikiran, yang dapat menerima pelajaran, diberi nasehat atau yang layak untuk mendapatkan pendidikan.

3. Implikasi: Makna pertama adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan maka ia berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Makna kedua adalah sesuatu yang termasuk atau tersimpul atau yang disugestikan<sup>49</sup>. Pengertian implikasi dalam penelitian ini adalah lebih dekat ke makna kedua yaitu sebuah ide dalam sebuah konsep yang dikaji kemudian tersimpul atau disugestikan terhadap obyek lain yang diinginkan.

<sup>47</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 651.

<sup>48</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, hal. 714

<sup>49</sup>Elaine Higgleton, *Chambers English Essential English Dictionary*, (Edinburgh: Chambers Harrap Publisher, 1995), hal. 481. Lihat juga: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, hal. 427



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Konstruksi: Dalam *Chambers English Essential English Dictionary*, disebutkan bahwa konstruksi adalah: *a building or other large structure*<sup>50</sup>. Maksudnya proses yang membentuk atau membangun struktur yang luas atau besar. Jadi, maksud konstruksi dalam penelitian ini adalah: Proses pembentukan struktur pendidikan berdasarkan terminologi al-Qur'an tentang manusia.
5. Pendidikan Islam: Dalam Kamus terbaru Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>51</sup>. Sedangkan menurut Al-Hâzimi, Pendidikan dilihat dari sudut bahasa adalah:
  - a. الإصلاح (Perbaikan)
  - b. النماء والزيادة (Berkembang dan bertambah)
  - c. نشأ وترعرع (Tumbuh dan terbimbing)
  - d. ساسه وتولى أمره (Memimpin, dan mengendalikan urusannya)
  - e. التعليم (Pengajaran)<sup>52</sup>.

Ia mengatakan setiap pendidikan tidak lepas dari makna-makna bahasa tersebut. Al-Hâzimi merumuskan bahwa, jika pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka Pendidikan Islam secara istilah adalah:

نشئة الإنسان شيئاً فشيئاً في جميع جوانبه، ابتغاء سعادة الدارين، وفق المنهج الإسلامي.

<sup>50</sup> Ibid, hal. 199.

<sup>51</sup>Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), hal. 204.

<sup>52</sup>Khâlid Bin Hâmid al-Hâzimî, *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Madinah Munawwarah: Dâr 'Âlam al-Kutub, 2000), hal. 17-18.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Mendidik manusia setahap demi setahap dalam semua aspek kehidupannya untuk mewujudkan kebahagiaan didunia dan akhirat sesuai dengan metodologi Islam”<sup>53</sup>.

Selain itu, Endang Saifuddin Anshari menyebutkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh pendidik terhadap perkembangan jiwa (fikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga peserta didik dengan materi ajar tertentu, pada jenjang tertentu, dengan metode tertentu, dengan perlengkapan alat yang ada kearah tujuan pendidikan tertentu, disertai dengan evaluasi sesuai dengan asas atau dasar ajaran tertentu, yakni ajaran Islam<sup>54</sup>.

Dari defenisi istilah diatas, maka dapat dijelaskan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah penulis mengemukakan konsep berupa gagasan-gagasan tentang manusia yang terdapat dalam al-Qur’an, selanjutnya melihat hubungan keterlibatan atau menyimpulkan ide-ide dasar dari konsep manusia tersebut ke dalam konstruksi atau pembentukan struktur pendidikan Islam.

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pengkajian tentang konsep *Insân, An-Nâs, Basyar Dan Bani Âdam* sebagian besar masih terkonsentrasi dalam wilayah filsafat, sosial, dan

<sup>53</sup>Ibid, hal. 19.

<sup>54</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 184.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain-lain. Padahal konsep manusia merupakan salah satu aspek pokok yang mengandung implikasi luas dalam kehidupan terutama aspek pendidikan

- b. Konsep *Insân, An-Nâs, Basyar Dan Bani Âdam* belum dikaji secara utuh berdasarkan al-Qur'an sehingga banyak nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya belum diaplikasikan dalam realitas kehidupan.
- c. Pengkajian Konsep *Insân, An-Nâs, Basyar dan Bani Âdam* sebagian besar dilakukan secara general dan jarang dikaji secara tematis, sehingga hasil kajian kurang komprehensif.
- d. Belum ada kajian yang mencoba untuk membangun konstruksi pendidikan Islam melalui teks ayat al-Qur'an tentang manusia dalam hal ini tentang istilah *Insân, An-Nâs, Basyar Dan Bani Âdam*, padahal dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia terkandung makna luas yang dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan Islam.

## 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan analisis peneliti, menunjukkan bahwa kajian tentang “Konsep *Insân, An-Nâs, Basyar, Bani Âdam* Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Konstruksi Pendidikan Islam”, terlihat masih sangat luas. Oleh karena luasnya bahasan dan untuk lebih terarahnya pembahasan judul dalam penelitian ini, maka pembahasan dibatasi pada Konsep *Insân, An-Nâs, Basyar, Bani*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Âdam* Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Konstruksi Pendidikan Islam. Kajian ini difokuskan pada analisis terminologi bahasa atau term tentang manusia dalam al-Qur'an yang semestinya masih ada pecahaannya seperti *ins*, *unâs*, atau *insiyy*. Akan tetapi penulis mengkaji pada empat istilah saja, mengingat akan sangat luasnya kajian ini.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah antara lain:

- a. Bagaimana konsep manusia berdasarkan terminologi *Insân*, *An-Nâs*, *Basyar*, *Bani Âdam* dalam al-Qur'an ?
- b. Bagaimana implikasi konsep *Insân*, *An-Nâs*, *Basyar*, *Bani Âdam* dalam al-Qur'an terhadap konstruksi pendidikan Islam ?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dilihat dari proses pencapaian dan cara pemecahan masalahnya, dapat dikatakan penelitian ini sebagai penelitian tafsir tematik (*Maudlu'i*) yaitu model penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu<sup>55</sup>.

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

<sup>55</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, ed. Revisi - 10, 2006), hal. 223

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Untuk mengetahui secara konkrit bagaimana konsep *Insân, An-Nâs, Basyar, Bani Âdam* dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep *Insân, An-Nâs, Basyar, Bani Âdam* dalam al-Qur'an terhadap konstruksi pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- b. Untuk menambah Khazanah Intelektual Keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam

## E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Diantara beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Jurnal Pemikiran Islam *Afkaruna*, Naufal Ahmad Rijalul Alam, *Konsep Humanisasi Dalam Pendidikan Islam; Telaah Deskriptif Terhadap Potensi Diri Manusia*. Hasil kajian ini adalah bahwa implementasi pendidikan haruslah memuat aspek nilai kemanusiaan dan nilai keagamaan. Pendidikan harus memperhatikan masalah sosial peserta didik, artinya pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suku, bangsa dan sebagainya yang tentunya selaras dengan nilai-nilai agama.

2. Jurnal *INSANIA*, M. Slamet Yahya, *Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia*, Kajian ini fokus dalam proses pengembangan potensi diri manusia dikaitkan dengan filsafat pendidikan Islam. Hasil kajian ini adalah ada tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, menurut Jalaluddin yaitu *pertama* potensi ruh, *kedua* potensi jasmani (fisik), dan *ketiga* potensi rohaniah. Ada juga yang membagi 4, Imam al-Ghazali, menyebutkan ada 4 potensi yaitu *pertama* qalb, *kedua* ruh, *ketiga* nafs, dan *keempat*, aql.
3. Jurnal *Hadhari*, Zakaria Stapa, *Manusia Pembina Tamadun: Perspektif Pemikiran Islam*. Dalam kajiannya ia menyimpulkan bahwa penyuburan dan pembangunan kehidupan kerohanian adalah merupakan sesuatu yang bersifat *requisite* untuk menjamin kelahiran dan kelangsungan tamadun serta kehidupan bermasyarakat yang senantiasa berada dalam keadaan yang sejahtera, makmur dan cemerlang di dunia ini.
4. *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, oleh Umay M. Dja'far Shiddiq, fokus kajiannya lebih menitikberatkan pada pendekatan sufisme. Hasil kajian dalam tulisannya beliau menyimpulkan bahwa manusia ditempatkan pada terminal atau maqam. Ia membagi kehidupan manusia itu dimulai dari alam arwah, alam rahim, dan alam dunia.
5. *Manusia Pembentuk Kebudayaan*, oleh Musa Asy'ari. Hasil kajian dalam tulisannya, ia menyimpulkan bahwa manusia sebagai subjek kebudayaan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan suatu kesatuan proses yang bersifat kreatif. Kebudayaan sebagai proses kreatif pada hakekatnya adalah perwujudan manusia sebagai khalifah. Ragam kebudayaan pada dasarnya adalah kesatuan penjelmaan hidup manusia dalam menghadapi tantangan yang dihadapkan kepadanya.

Berdasarkan penelusuran terhadap karya-karya tersebut, menunjukkan tidak terlihat pembahasan secara spesifik tentang “Konsep *Insân, An-Nâs, Basyar, Bani Âdam* Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Konstruksi Pendidikan Islam”, dengan metode tafsir maudlu’i. Dengan demikian, kajian yang direncanakan tetap penting dan relevan untuk dilakukan.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kualitatif (Suatu jenis penelitian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan melalui pengungkapan atau pemberian informasi sebagaimana adanya di saat penelitian diadakan). Pengungkapan atau pemberian informasi yang dimaksud adalah mengungkapkan data-data yang bersumber dari al-Qur’an langsung sebagai data primer, selanjutnya mengungkapkan data-data dari berbagai referensi yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini dapat juga dikatakan sebagai penelitian kepustakaan atau penelitian *library Research*. Penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan menela’ah berbagai literatur yang berkaitan dengan



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

topik penelitian berdasarkan kerangka berfikir yang jelas dan relevan. Penela'ahan perpustakaan, dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta menentukan tindakan yang diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah<sup>56</sup>.

## G. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua sumber yakni data primer dan data sekunder. Data primer meliputi *al-Qur'an al-Karim* dan terjemahannya serta tafsir-tafsir al-Qur'an, diantaranya adalah: *Tafsir al-Quran al-'azhim* yang ditulis oleh Imam Abu Al-Fida' al-Hafiz Ibn Katsir ad-Dimasyqi, ada juga kitab *Ad-durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur* oleh Abdurrahman bin al-Kamal Jalaluddin As-Suyuthi, disamping itu juga Imam as-Suyuti menulis kitab *Tafsir al-Jalalain* bersama Imam Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Jalaluddin Al-Mahalli. Selain itu ada Tafsir yang ditulis oleh Al-Baghawi, dengan judul kitab *Ma'alim at-Tanzil*. Ada pula tafsir yang ditulis oleh Syihabuddin as-Sayyid Mahmud al-Alusi, dengan judul kitab *Ruhul Ma'ani*. Terdapat juga tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, dengan judul kitab *Tafsir Al-Maraghi*, termasuk juga tafsir yang ditulis oleh Syaikh Wahbah Az-Zuhaili, dengan judul *Tafsir al-Munir, fi al-'Aqidah, wa asy-Syari'ah' wa al-Manhaj*. Termasuk juga buku-buku yang berkaitan dengan manusia dalam al-Qur'an, dan tulisan-tulisan yang masih berkaitan dengan judul pembahasan, misalnya

<sup>56</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 109

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Al-Insān Fi Al-Quran*, oleh Abbas Mahmud Al-‘Aqqad, *Al-Maqal fi al-Insān* karya Aisyah Abdurrahman Bint Asy-Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur’an*, oleh Umay M. Dja’far Shiddiq, dan *Manusia pembentuk kebudayaan* yang ditulis oleh Musa Asy’ari. Adapun *mu’jam* atau kamus-kamus, ensiklopedi serta berbagai buku yang tidak terikat dengan tema sentral kajian penelitian, adalah termasuk ke dalam kelompok data sekunder.

## H. Teknik Analisis Data

Dalam pengumpulan data, pada tahap pertama penulis akan melacak dan menghimpun ayat-ayat yang memperbincangkan tentang manusia, yang tersebar dalam berbagai surat. Untuk menghimpun ayat-ayat tersebut digunakan *Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an karim*, karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu’jam Alfazh al-Qur’an al-Karim*, yang disusun oleh lembaga bahasa Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, terdapat juga *al-Mu’jam al-Mufahras li ma’āni al-Qur’ān al-‘azhim*, karya Muhammad ‘Adnan Salim. Setelah melalui penelusuran terhadap ayat-ayat yang dimaksud, selanjutnya penulis mengklasifikasi ayat-ayat tersebut sesuai dengan sub bahasan, dengan melanjutkan pada analisis serta menarik kesimpulan berdasarkan analisis.

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data pada penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian tafsir tematik (*Maudlu’i*) yaitu model penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur’an, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas tersebut.

Terdapat dua macam kajian tafsir tematik. Pertama, pembahasan satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa diletakkan dibawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudlu'i*<sup>57</sup>.

Bentuk kajian tafsir *maudlu'i* yang kedua inilah yang menjadi metode analisis penulis dalam penelitian ini. Adapun kajian tafsir *maudlu'i* ini memiliki cara kerja dan langkah-langkah yang terperinci yaitu:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudlu'i*.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan madaniyyah
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbabunnuzul*.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya

<sup>57</sup>Abd.Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Alih bahasa oleh Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, cet II, 1996), hal. 35-36.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi uraian dengan *hadits* bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian ‘*am* dan *khash*, antara *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan antara ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebahagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat<sup>58</sup>.

Meskipun demikian, namun penulis melakukan penelitian ini tidak mengacu persis sebagaimana langkah-langkah yang telah dipaparkan, akan tetapi penulis mengacu pada garis besar langkah-langkah dan cara kerjanya dengan tidak terikat pada aturan baku langkah-langkah tersebut. Karena penulis menggunakannya sebagai pendekatan dalam melakukan analisis.

Selain itu penulis memadukan pendekatan tafsir *maudhu’i* ini dengan pendekatan semantik al-Qur’an. Pendekatan Semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang

<sup>58</sup>Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i*, hal 46

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya<sup>59</sup>. Semantik ini lebih ditekankan pada istilah-istilah kunci yang terikat pada kata perkata<sup>60</sup>. Jadi semantik lebih terfokus pada kajian kata, bukan bahasa secara umum. Kata sendiri merupakan bagian bahasa dimana huruf adalah bagian terkecilnya. Huruf yang terangkai menjadi frase dan bergabung hingga memiliki suatu rangkaian yang bermakna, merupakan sebuah simbol yang terdapat dalam bahasa. Ketika rangkaian huruf dan frase telah memiliki makna, maka ia disebut sebuah kata. Dalam perjalanan sejarah perkembangannya, kata yang awalnya hanya memiliki satu makna asli (dasar) mengalami perluasan hingga memiliki beberapa makna. Hal ini yang menjadi fokus metode semantik dalam mengungkap konsep-konsep yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Jika dilihat dari struktur kebahasaan, semantik mirip dengan ilmu balaghah dalam bahasa Arab. Letak kemiripannya adalah pada pemaknaan yang dibagi pada makna asli dan makna yang berkaitan. Disamping itu, medan perbandingan makna antara satu kata dengan kata yang lain dalam semantik mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Semantik lebih

<sup>59</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 17.

<sup>60</sup>Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam; Analisis Semantik Iman dan Islam*, Alih bahasa oleh Agus Fahri Husein, dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 22.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

banyak berbicara dari segi historisitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut.<sup>61</sup>

Memahami makna suatu kata, apakah sebagai makna dasar atau relasional adalah hal pertama yang perlu dilakukan dalam telaah semantik. Karena kesalahan akan penentuan makna dasar atau relasional akan berakibat pada kesalahan dalam mengambil sikap sebagai respon dari kata tersebut. Sebagai contoh, ketika menerapkan analisis semantik terhadap “kata kunci” yang merupakan fokus tertinggi dalam al-Qur’an, yaitu kata *Allah*. Toshihiko Izutsu menyebutkan Secara historis, kata *Allah* telah dikenal oleh orang Arab sebelum datangnya Islam, dengan makna dasar yang sama, yaitu “Tuhan”. Hanya saja, ketika kata *Allah* ini ditempatkan dalam medan yang berbeda, maka makna relasionalnya pun berbeda. Dalam medan masyarakat Jahiliyah, kata *Allah* ini mempunyai makna Tuhan tertinggi di atas tingkatan berhala-berhala. Sedangkan dalam sistem Islam, kata *Allah* ini mulai dipakai sebagai nama Tuhan dalam Wahyu Islam<sup>62</sup>. Dari contoh ini terlihat sangat penting memahami kata-kata yang terdapat dalam al-Qur’an lewat pendekatan semantik yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini.

## I. Sistematika Penulisan

Dalam mencari jawaban pada permasalahan diatas, maka penulisan disertasi ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

<sup>61</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*: hal.3.

<sup>62</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*: hal. 103.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi istilah, Permasalahan, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Analisa Data, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Penjelasan tentang Konsep Manusia berdasarkan terminologi *Insân, An-Nâs, Basyar* dan *Bani Âdam* Dalam Al-Qur'an yang terdiri dari Gambaran Umum Kata *Insân, An-Nâs, Basyar* Dan *Bani Âdam* Dalam Al-Qur'an, selanjutnya Fitrah manusia dan pengembangan diri, serta penjelasan mengenai Tugas dan Kedudukan Manusia.

Bab III: Penjelasan mengenai Konstruksi Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Filsafat Barat. Bab ini berisi tentang Konstruksi Pendidikan dalam perspektif Islam yang meliputi unsur-unsur dasar yang menjadi bahan untuk membentuk konstruksi pendidikan Islam. Bagian ini berisi Dasar Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Peserta didik dalam Pendidikan Islam, Pendidik dalam Pendidikan Islam, Materi Pendidikan, lingkungan Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam, serta Sarana Pendidikan Islam. Selanjutnya dibedakan pula dengan Konstruksi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Barat, yang meliputi unsur-unsur pendidikannya, kemudian disimpulkan dengan Perbandingan antara Filsafat Barat dan Islam.

Bab IV: Berisi analisis tentang Konsep *Insân, An-nâs, Basyar*, dan *Bani Âdam* Dalam Al-Qur'an serta Implikasinya terhadap Konstruksi Pendidikan Islam, dengan perincian Implikasi Konsep *Insân* Terhadap Pendidikan Islam, Implikasi Konsep *An-Nâs* Terhadap Konstruksi Pendidikan Islam, Implikasi

## Konsep *Basyar* Terhadap Konstruksi Pendidikan Islam, dan Implikasi Konsep *Bani Adam* Terhadap Konstruksi Pendidikan Islam.

Bab V : Kesimpulan dan Saran, berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran kepada pihak terkait.



### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.